

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan ditetapkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dasar-dasar pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah nilai kebenaran dan aturan pokok sebagai landasan untuk berfikir atau bertindak dalam pembangunan kesehatan. Untuk dapat mewujudkan visi Indonesia sehat 2010, ditetapkan empat misi pembangunan kesehatan diantaranya adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya.

Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya mengandung makna bahwa tugas utama sektor kesehatan adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan segenap warganya, yakni setiap individu, keluarga dan masyarakat Indonesia, tanpa meninggalkan upaya penyembuhan penyakit dan atau pemulihan kesehatan. Untuk terselenggaranya tugas ini, penyelenggaraan upaya kesehatan yang harus diupayakan adalah yang bersifat promotif dan preventif yang didukung upaya kuratif dan rehabilitatif, agar dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan

Faktor yang mempengaruhi kesehatan antara lain pola genetik, kelamin, keluarga, agama, kebudayaan, teman, penghasilan, iklan, kehidupan sosial, lapisan sosial, ras, umur, status pekerjaan, kondisi tempat kerja, dan lain-lain ( Ewless, 1994 ).

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi untuk anak yang diadakan Perserikatan Bangsa (PBB) dan ditandatangani oleh lebih dari 100 negara yang menghasilkan kesepakatan untuk mengutamakan dan meningkatkan kesehatan anak. Sebagaimana dapat dilihat, kelangsungan hidup anak membutuhkan kerja sama antar individu dalam berbagai tingkat struktur sosial budaya, komunitas dan sistem kesehatan untuk mengubah perilaku mereka yang berkaitan dengan kesehatan anak ( Graeff, 1996 ).

Masalah kesehatan gigi masyarakat di Indonesia sampai saat ini masih perlu mendapat perhatian, terutama masalah kesehatan gigi anak sekolah, hal ini dikarenakan prevalensi karies gigi dan penyakit periodontal masih tinggi yaitu 80%-90% pada anak dibawah umur 18 tahun ( Tarigan, 1990 ), begitu juga prevalensi karies ( DMF-T ) pada tahun 1973 mencapai 80 % jumlah penduduk di Indonesia dengan rata-rata 6,4 ( Effendi & Sheiman, 1991 ). Anak usia prasekolah ( 5-6 tahun ) dan usia sekolah ( 7-12 tahun ) merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena secara umum masih mempunyai sikap dan perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Perhatian pada kelompok ini tidak dapat diabaikan, karena anak merupakan modal dalam bidang tenaga kerja serta tunas bangsa yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat

tergantung pada status gizinya. Gizi yang baik diperoleh dari makanan yang dimakan sehari-hari. Untuk dapat mengunyah makanan dengan baik, diperlukan gigi yang sehat, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi pada anak sangat penting dilakukan ( DepKes RI, 1999 )

Penyakit gigi yang banyak diderita oleh masyarakat yaitu karies dan penyakit periodontal dapat dicegah dengan menanamkan sikap dan perilaku individu dalam memelihara kesehatan gigi yang baik sejak usia dini serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya ( DepKes RI, 1999 ). Kegagalan dalam mendisiplinkan perawatan kebersihan gigi dan mulut akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologisnya dikemudian hari.

Terjadinya karies gigi dipengaruhi oleh banyak factor ( *Multiple factors* ) yaitu berupa faktor utama atau faktor langsung dengan adanya interaksi antara faktor plak yang mengandung mikroorganisme, faktor gigi dan saliva, faktor substrat atau makanan dan faktor waktu. Selain empat faktor penyebab karies yang merupakan faktor langsung di dalam mulut, terdapat pula faktor tidak langsung atau faktor resiko luar, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lingkungan, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi.

Banyaknya karies gigi pada anak-anak dikarenakan kurangnya perhatian dan perawatan terhadap gigi sulung, seperti apa yang dikatakan oleh (Mandel, 1985 ; Salem & Holm, 1985 ; Barners, 1985., *cit* Suwelo, 1992) bahwa di negara sedang berkembang termasuk Indonesia, frekuensi karies gigi sulung lebih tinggi

dibandingkan dengan karies gigi tetap. Kurangnya perhatian ini disebabkan

anak usia sekolah antara lain disebabkan oleh anggapan masyarakat dalam hal ini orangtua bahwa gigi sulung tidak perlu dirawat, karena gigi sulung nantinya akan digantikan oleh gigi tetap.

Menurut Chanes & Martines, *cit* Haditono (1992) bahwa interaksi ibu dan anak berhubungan secara positif dan bermakna terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama tanggap rasa dengan kata-kata ibu, interaksi ibu dan anak waktu anak-anak makan, waktu anak bermain, keseringan pemberian makanan berarti ada kedekatan ibu dan anak yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan jiwa, sikap, perilaku dan kesehatan anak khususnya terhadap kebersihan gigi dan mulut.

Tugas ibu adalah mendidik anaknya. Sebab disamping pemeliharaan fisik, juga harus menjamin kesejahteraan psikis anaknya agar anak bisa mengadakan adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Seiring meningkatnya wanita karier dalam berbagai bidang, banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi, diantaranya adalah masalah interaksi antara ibu karier dengan anaknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menulis sebuah Karya Tulis Ilmiah tentang “ Hubungan Peranan Ibu Mengenai Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Frekuensi Karies Gigi Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nagarasari Cipedes Tasikmalaya Jawa Barat “.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Peranan Ibu dalam mendidik dan memberi contoh kepada anaknya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan gigi dan mulut anak

Mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat berpengaruh terhadap timbulnya karies gigi pada anak, oleh karena itu peranan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut terhadap terjadinya karies gigi pada anak sangat diperlukan sedini mungkin. Maka sudah seharusnya seorang ibu memberikan bimbingan, keteladanan dan contoh yang baik dalam mendidik anaknya terutama dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan dilihat akibat yang ada dari berperannya ibu terhadap terjadinya karies gigi pada anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diajukan permasalahan :

1. Apakah ada hubungan antara peranan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut terhadap frekuensi karies gigi anak ?
2. Apakah ada hubungan antara kebersihan gigi dan mulut anak terhadap terjadinya karies gigi pada anak ?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah ingin mengetahui hubungan Peranan Ibu Mengenai Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Frekuensi Karies Gigi pada Siswa Kelas I SD Negeri Nagarasari Cipedes Tasikmalaya Jawa Barat.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pentingnya peranan ibu

2. Menambah wawasan dan pengetahuan terutama ibu agar memperhatikan masalah kesehatan gigi dan mulut anaknya.